

HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN PADA REMAJA

Sitti Sarah^{1*}, Kartika Sari¹, Dahlia¹, Wenny Aidina¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala,
Jalan Teuku Nyak Arief, Darussalam, Banda Aceh, Aceh, Indonesia 23111

*sittisaraah@gmail.com

Abstrak

Persahabatan memiliki peran penting dalam perkembangan sosial remaja, terutama dalam memberikan dukungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Namun, munculnya permasalahan dalam persahabatan seperti perselisihan, pengkhianatan, kurangnya dukungan emosional, dan minimnya keterlibatan dalam aktivitas bersama dapat berdampak pada penurunan kualitas persahabatan. Salah satu faktor yang dapat menjaga kualitas persahabatan adalah pemaafan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Sampel penelitian terdiri dari 344 remaja pertengahan berusia 15–17 tahun yang pernah mengalami perselisihan atau pertengkaran dengan sahabat dan dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) dan *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ). Analisis data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pemaafan dan kualitas persahabatan pada remaja, dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi $r = 0,350$. Artinya, semakin tinggi pemaafan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatannya. Hasil ini menunjukkan bahwa pemaafan merupakan mekanisme prososial penting yang dapat memperkuat hubungan sosial remaja.

Kata kunci: kualitas persahabatan; pemaafan; remaja

Abstract

Friendship plays an important role in adolescent social development, particularly in providing social support and improving psychological well-being. However, the emergence of problems in friendship is inevitable, such as disputes, betrayal, lack of emotional support, and lack of involvement in joint activities which can ultimately have an impact on the decline in the quality of friendship. One of the factors that can maintain the quality of friendship is forgiveness. This study aims to determine the relationship between forgiveness and friendship quality in adolescents. The sample in this study consisted of 344 middle adolescents aged 15-17 years who had experienced disputes/arguments with friends selected using convenience sampling. The data collection methods used were the Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18) scale and the Friendship Quality Questionnaire (FQQ). Data analysis was performed using Pearson Product Moment Correlation which found a positive relationship between forgiveness and friendship quality among adolescents, with a significance value of $p = 0,000 < 0,05$ and a correlation coefficient of $r = 0,350$. This means that the more forgiving an individual is, the higher the quality of friendship that individual has. These results indicate that forgiveness is an important prosocial mechanism in strengthening social relationships among adolescents.

Keywords: friendship quality; forgiveness; adolescents

PENDAHULUAN

Manusia sebagai entitas sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lain sehingga individu akan berupaya untuk membangun hubungan dengan orang lain (Liddiniyah & Maryam, 2023). Interaksi sosial berlangsung pada semua kalangan, termasuk di kalangan remaja (Liddiniyah & Maryam, 2023). Masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, psikologis, dan sosial (Munalisa & Agung, 2023). Santrock (2002) menjelaskan bahwa masa remaja diibaratkan sebagai periode yang penuh gejolak dan tantangan karena pada masa ini remaja

mulai meraih kebebasan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri. Masa remaja juga merupakan fase yang sensitif karena fase ini menjadi penentu perkembangan kemampuan intelektual, keterampilan sosial, dan perilaku individu di masa depan sehingga pada tahap ini diperlukan upaya untuk mendukung transisi yang optimal untuk menuju masa dewasa (Alsarrani et al., 2022).

Monks et al. (2006) menjelaskan bahwa masa remaja terbagi menjadi tiga fase yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Masa remaja pertengahan merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan peningkatan intensitas emosional, eksplorasi identitas, serta pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks yang dapat memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan pada remaja (Santrock, 2002). Remaja pertengahan juga memiliki kecenderungan untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama sahabat karena emosi mereka yang tidak stabil dan sensitif, individu tidak jarang berselisih paham atau bahkan bertengkar (Sulhan et al., 2024). Menurut Santrock (2003), remaja pertengahan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedekatan interpersonal dibandingkan remaja awal yang relasinya masih cenderung dangkal dan berbasis aktivitas bersama. Seiring dengan meningkatnya kedekatan tersebut, interaksi yang intens dalam persahabatan pada remaja pertengahan juga berpotensi memunculkan konflik interpersonal yang lebih kompleks. Konflik tidak lagi terbatas pada permasalahan sederhana, tetapi mulai melibatkan aspek emosional seperti pengkhianatan, kecemburuan, dan kesalahpahaman (Santrock, 2003).

Pada tahap ini, individu sering kali mengalami konflik internal dan ketidakpastian dalam mengeksplorasi peran sosial maupun identitas diri (Arnett, 2001). Lebih lanjut, Erikson (1968) juga menjelaskan bahwa individu yang berada pada fase remaja pertengahan mengalami krisis identitas versus kebingungan peran, dimana pada fase ini individu mulai mengeksplorasi siapa diri mereka dan bagaimana individu ingin menjalin hubungan dengan orang lain. Krisis ini cenderung terjadi lebih kuat pada masa remaja pertengahan karena individu baru mulai terpapar tuntutan sosial dan ekspektasi dari lingkungan sekitar, sementara individu masih dalam proses eksplorasi dan pemahaman terhadap identitas diri (Erikson, 1968). Proses ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam interaksi sosial sehingga dapat memunculkan masalah dalam hubungan yang terjalin antar individu dikarenakan adanya perbedaan nilai, harapan, atau perilaku yang dianggap tidak sesuai oleh salah satu pihak (Laursen & Hartl, 2013).

Lodder et al. (2015) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja pertengahan adalah memperoleh penerimaan dalam kelompok teman sebaya serta dapat membangun dan mempertahankan hubungan persahabatan. Pada tahap ini individu juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga individu akan berupaya membangun hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar, seperti keakraban, relasi sosial, penerimaan oleh lingkungan, sahabat yang menyenangkan, serta kasih sayang (Shabira, 2024). Oleh karena itu, memiliki hubungan interpersonal yang berkualitas, seperti persahabatan yang baik menjadi aspek penting dalam perkembangan remaja (Rubin et al., 2015).

Dalam kehidupan remaja, sahabat sering kali dipersepsikan sebagai individu yang mampu memberikan dukungan emosional, baik dalam situasi suka dan duka, serta menjadi sumber bantuan ketika dibutuhkan (Mufidah & Fitriah, 2020). Menurut Hikmah et al. (2019), persahabatan merupakan hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai kondisi, serta saling memberikan dukungan emosional. Parker dan Asher (1993) membedakan antara istilah teman dan sahabat,

dimana teman adalah individu yang berinteraksi dalam berbagai konteks sosial, tetapi tidak selalu memiliki keterikatan emosional yang kuat dan bersifat timbal balik, sedangkan sahabat adalah individu yang memiliki hubungan lebih erat yang ditandai dengan kepercayaan, dukungan emosional, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, serta hubungan yang bersifat timbal balik (*reciprocal*), dimana kedua individu saling mengakui dan memilih satu sama lain sebagai sahabat. Hubungan persahabatan yang erat tidak hanya melibatkan interaksi sosial, tetapi juga kualitas hubungan yang terbentuk di dalamnya (Demir et al., 2015). Kualitas persahabatan pada masa remaja memainkan peran penting dalam perkembangan psikososial dan emosional individu (Berndt, 2002).

Menurut Parker dan Asher (1993), kualitas persahabatan mengacu pada sejauh mana hubungan persahabatan ditandai dengan adanya kebersamaan, dukungan, dan tingkat terjadinya konflik. Kualitas persahabatan yang tinggi ditandai dengan adanya validasi dan kepedulian antar individu, resolusi konflik yang efektif, pertukaran informasi dan perasaan yang intim, menghabiskan waktu bersama dalam berbagai kondisi, serta tingkat bantuan dan bimbingan yang tinggi (Parker & Asher, 1993). Individu dengan persahabatan berkualitas tinggi cenderung lebih puas, mampu beradaptasi dengan baik secara sosial, dan memiliki harga diri yang lebih tinggi (Sher et al., 2024). Sebaliknya, kualitas persahabatan yang rendah ditandai dengan tingginya tingkat konflik dan pengkhianatan, seperti sering terjadinya pertengkaran, ketidaksepakatan, serta kurangnya kepercayaan di antara individu (Parker & Asher, 1993).

Persahabatan yang terjalin dalam waktu yang cukup lama sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk munculnya permasalahan di antara individu-individu yang terlibat (Mufidah & Fitriah, 2020). Salah satu permasalahan yang dapat berdampak pada penurunan kualitas persahabatan adalah perselisihan, pengkhianatan, kurangnya validasi dan dukungan emosional, minimnya rasa saling membantu dalam mengatasi suatu masalah, kurangnya berbagi informasi pribadi dan perasaan, ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah secara efektif, serta kurangnya keterlibatan dalam aktivitas bersama yang menyenangkan (Parker & Asher, 1993). Masalah yang muncul membutuhkan penyelesaian agar tidak merusak kualitas persahabatan antar individu, maka salah satu tindakan yang dibutuhkan adalah pemaafan (Shabrina et al., 2019).

Menurut McCullough et al. (2006), pemaafan adalah suatu perubahan prososial, dimana ketika individu memaafkan pelaku (orang yang bersalah), individu memilih untuk tidak menghindar, tidak membalas dendam, dan bersikap lebih baik terhadap pelaku. Dalam konteks ini, kemampuan memaafkan menjadi aspek krusial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas persahabatan (McCullough et al., 1997). Selain itu, pemaafan dapat meningkatkan rasa empati dan keintiman dalam hubungan persahabatan karena memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman negatif dan memperkuat ikatan emosional antar individu (Exline et al., 2003). Keterkaitan antara pemaafan dan kualitas persahabatan pada remaja dapat dipahami melalui peran pemaafan sebagai mekanisme prososial dalam memperbaiki hubungan interpersonal (McCullough et al., 2006). Dalam persahabatan, munculnya permasalahan seperti perselisihan dan pengkhianatan tidak dapat dihindari dan berpotensi menurunkan kualitas hubungan apabila tidak diselesaikan secara adaptif (Kusumawati, 2019; Munalisa & Agung, 2023). Pemaafan memungkinkan individu mengurangi emosi negatif, menghindari balas dendam, serta membangun kembali hubungan interpersonal yang mengalami keretakan (McCullough et al., 1997).

Kemampuan memaafkan juga mendorong meningkatnya empati, keterbukaan, dan komunikasi yang menjadi bagian penting dalam kualitas persahabatan (Exline et al., 2003; Parker & Asher,

1993). Sebaliknya, ketidakmampuan memaafkan dapat mempertahankan emosi negatif dan memperburuk hubungan sehingga menurunkan kualitas persahabatan (Worthington & Scherer, 2004). Oleh karena itu, semakin tinggi pemaafan, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan pada remaja (Mufidah & Fitriah, 2020).

Remaja di Kota Banda Aceh memiliki karakteristik sosial dan kultural yang khas karena berada dalam lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan norma sosial yang kuat (Situmeang et al., 2025). Kehidupan sehari-hari individu menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik dan menghindari konflik dalam pergaulan. Hubungan persahabatan pada masa remaja tetap menghadapi berbagai masalah seperti kesalahpahaman dan pertengkaran karena kondisi emosi yang masih berkembang (Hidayat et al., 2025). Situasi tersebut menuntut adanya kemampuan untuk memaafkan agar hubungan persahabatan tetap terjaga dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja di Kota Banda Aceh memiliki konteks yang tepat untuk mengkaji hubungan antara pemaafan dan kualitas persahabatan.

Penelitian yang dilakukan Mufidah dan Fitriah (2020) hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dan kualitas persahabatan dikalangan remaja kelas XI di MAN 1 Banjarmasin. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hikmah et al. (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemaafan, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dimiliki individu. Penelitian yang dilakukan oleh Iasya dan Laksmiwati (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dan *agreeableness* terhadap *forgiveness*, dimana individu dengan tingkat kualitas persahabatan dan *agreeableness* yang tinggi cenderung lebih mudah memaafkan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa pemaafan memainkan peran penting dalam menjaga kualitas persahabatan, terutama dalam mengatasi masalah interpersonal yang sering muncul dikalangan remaja. Berdasarkan tinjauan beberapa literatur terdahulu, diketahui bahwa penelitian dengan variabel serupa telah dilakukan dan menunjukkan hubungan yang cenderung konsisten. Keterbatasan masih terlihat pada variasi konteks sosial serta karakteristik responden yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel, alat ukur, dan lokasi penelitian yang berbeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 344 remaja pertengahan berusia 15–17 tahun yang pernah mengalami perselisihan/pertengkaran dengan sahabat dan berdomisili di Kota Banda Aceh. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada tabel Isaac dan Michael yaitu 344 sampel dengan taraf signifikansi 5%. Tabel Isaac dan Michael digunakan karena memberikan ukuran sampel yang representatif berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan tertentu sehingga dapat meminimalkan bias dalam pengambilan sampel (Hasfiana et al., 2026). Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kemudahan akses dan ketersediaan responden yang dapat dijangkau oleh peneliti (Sugiyono, 2020). Pemaafan diukur menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM-18) oleh McCullough

et al., (2006), terdiri dari 18 aitem ($\alpha = 0,863$) yang disusun berdasarkan aspek *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan *benevolence motivation*. TRIM-18 menggunakan skala *likert* 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Kualitas persahabatan diukur menggunakan *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) oleh Parker dan Asher (1993), terdiri dari 40 aitem ($\alpha = 0,930$) yang disusun berdasarkan aspek *validation and caring*, *conflict and betrayal*, *companionship and recreation*, *help and guidance*, *intimate exchange*, dan *conflict resolution*. FQQ menggunakan skala *likert* 0-4 (0 = tidak benar sama sekali, 4 = sangat benar). Analisis data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Tabel 1.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		344
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.70950220
Most Extreme Differences	Absolute	.035
	Positive	.020
	Negative	-.035
Test Statistic		.647
Asymp. Sig. (2-tailed)		.797

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual, dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,797 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pemaafan dan kualitas persahabatan bersifat linear.

Tabel 2.

Uji Linearitas

			Mean Square	F	Sig.
KP * P	Between Groups	(Combined)	6,579	2,403	,000
		Linearity	155,804	56,906	,000
		Deviation from Linearity	3,709	1,355	,064
	Within Groups	2,738			
	Total				

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel pemaafan dan kualitas persahabatan. Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat normalitas dan linearitas. Dengan demikian, teknik analisis *Pearson Product Moment Correlation* dapat digunakan untuk menguji hubungan antara pemaafan dan kualitas persahabatan pada remaja.

Tabel 3.

Koefisien Korelasi Pemaafan dan Kualitas Persahabatan

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>
Pemaafan dan Kualitas Persahabatan	0,350	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap variabel pemaafan dan kualitas persahabatan, diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini **diterima**. Lebih lanjut, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,350$ yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Artinya, semakin tinggi pemaafan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dimiliki individu. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan individu, maka semakin rendah pula kualitas persahabatan yang dimiliki individu. Koefisien korelasi sebesar $r = 0,350$ menunjukkan hubungan pada tingkat rendah, yang mengindikasikan bahwa pemaafan memang memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas persahabatan, tetapi tidak menjadi satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi kualitas persahabatan pada remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori McCullough et al. (2006) yang menyatakan bahwa pemaafan merupakan proses prososial yang mendorong individu untuk mengurangi motivasi menghindar dan membalas dendam, serta meningkatkan motivasi untuk bersikap lebih baik terhadap pihak yang menyakiti.

Peneliti mengelompokkan sampel ke dalam dua kategori tingkat pemaafan, yaitu tinggi dan rendah. Pengelompokan tingkat pemaafan dilakukan dengan memperhatikan nilai rata-rata (*mean/M*) dan simpangan baku (*standard deviation/SD*). Kategori rendah pada tabel 2 menunjukkan tingkat pemaafan yang tinggi, sebaliknya kategori tinggi menunjukkan tingkat pemaafan yang rendah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Tabak dan McCullough (2011) yang mengatakan bahwa semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pemaafan yang dimiliki individu, sebaliknya semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula pemaafan individu. Berdasarkan tabel di bawah, dapat disimpulkan bahwa tingkat kategorisasi pemaafan pada remaja cenderung berada pada tingkat **tinggi**, yaitu sebanyak 191 orang (55,52%), sedangkan yang berada pada kategori rendah sebanyak 153 orang (44,48%).

Tabel 4.

Kategorisasi Pemaafan

Interval	Kategori	Jumlah	(%)
$X < 25,49$	Rendah	191	55,52%
$X \geq 52,47$	Tinggi	153	44,48%

Tingkat kualitas persahabatan pada remaja juga dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa tingkat kategorisasi kualitas persahabatan pada remaja cenderung berada pada tingkat **rendah**, yaitu sebanyak 197 orang (55,52%), dan subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 153 orang (44,48%).

Tabel 5.

Kategorisasi Kualitas Persahabatan

Interval	Kategori	Jumlah	(%)
$X < 116,10$	Rendah	147	42,73%
$X \geq 116,10$	Tinggi	197	57,27%

Pada masa remaja pertengahan, individu berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan intensitas emosional yang tinggi serta eksplorasi identitas dan hubungan sosial (Santrock, 2002). Dalam konteks ini, konflik dalam persahabatan menjadi hal yang tidak terhindarkan. Kemampuan remaja untuk memaafkan sahabat yang melakukan kesalahan memungkinkan hubungan tetap terjaga dan mencegah konflik berkembang menjadi perpecahan yang lebih serius.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufidah dan Fitriah (2020) serta Hikmah et al. (2019), yang menemukan bahwa individu dengan tingkat pemaafan yang tinggi cenderung memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi. Pemaafan memungkinkan remaja untuk mempertahankan kepercayaan, meningkatkan empati, serta membangun kembali kedekatan emosional dalam hubungan persahabatan.

Sebaliknya, rendahnya pemaafan dapat memicu meningkatnya konflik, rasa tidak percaya, serta penarikan diri dari hubungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas persahabatan. Hal ini mendukung pandangan Toussaint dan Webb (2005) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan memaafkan berpotensi memperburuk kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis individu.

Berdasarkan hasil kategorisasi kedua variabel, diketahui bahwa tingkat pemaafan pada remaja dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kemampuan pemaafan yang sangat baik. Remaja mampu mengurangi motivasi untuk membalas dendam, tidak lagi menghindari pelaku secara berlebihan, serta mulai menunjukkan dorongan untuk berbuat baik dan memulihkan hubungan. Selain itu, tingkat kualitas persahabatan pada remaja juga cenderung berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan persahabatan yang dimiliki remaja cukup positif, ditandai dengan adanya dukungan emosional, keterlibatan dalam aktivitas bersama, keterbukaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara efisien dan adil.

Kondisi kedua variabel yang berada pada kategori tinggi ini selaras dengan dinamika perkembangan remaja yang berada pada fase peningkatan keterampilan interpersonal dan regulasi emosi. Menurut Laursen dan Collins (2009), masa remaja merupakan periode ketika kemampuan komunikasi, memahami perspektif orang lain, serta mengelola emosi mulai berkembang secara signifikan, sehingga hubungan sosial menjadi lebih stabil dibandingkan masa remaja awal. Rubin et al. (2011) juga menjelaskan bahwa kualitas persahabatan pada remaja meningkat seiring perkembangan kemampuan empati, kemampuan memecahkan masalah, dan dukungan timbal balik antar teman sebaya. Selain itu, pemaafan yang berada pada kategori tinggi juga memberikan kontribusi penting dalam menjaga kualitas hubungan persahabatan remaja. Dengan demikian, pemaafan dapat dipandang sebagai mekanisme adaptif yang membantu remaja dalam mengelola konflik interpersonal secara konstruktif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya terletak pada jumlah instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas persahabatan yang relatif banyak, sehingga berpotensi memengaruhi efisiensi dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada variabel pemaafan sehingga belum mengakomodasi faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas persahabatan, seperti keterampilan sosial, kepribadian, dukungan timbal balik, kesamaan minat dan nilai, kepercayaan, serta religiusitas. Keterbatasan tersebut perlu menjadi perhatian dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan kualitas persahabatan pada remaja, yang artinya semakin tinggi pemaafan yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan yang dimiliki remaja, demikian pula sebaliknya. Meskipun demikian, kekuatan hubungan pada kedua variabel yang diperoleh berada pada kategori rendah, sehingga pemaafan bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi kualitas persahabatan pada remaja. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pemaafan pada remaja berada pada kategori tinggi, demikian pula dengan tingkat kualitas persahabatan remaja yang juga berada pada kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan memaafkan dan kualitas persahabatan pada remaja berada pada tingkat yang sangat baik. Pemaafan merupakan salah satu mekanisme penting yang tidak hanya bermanfaat bagi individu secara personal, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas persahabatan pada masa remaja. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian mengenai hubungan antara pemaafan dan kualitas persahabatan pada remaja serta menunjukkan bahwa pemaafan merupakan salah satu faktor yang berperan penting, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kualitas persahabatan. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya pemaafan dalam menjaga hubungan persahabatan sehingga dapat menjadi dasar bagi remaja, pendidik, dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal yang lebih baik.

REFERENSI

- Arnett, J. J. (2001). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach*. Pearson Education New Zealand.
- Alsarrani, A., Hunter, R. F., Dunne, L., & Garcia, L. (2022). Association between friendship quality and subjective wellbeing among adolescents: A systematic review. *BMC public health*, 22(1), 2420.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7-10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>.
- Demir, M., Orthel-Clark, H., Özdemir, M., & Bayram Özdemir, S. (2015). Friendship and happiness among young adults. *Friendship and happiness: Across the life-span and cultures*, 117-135. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9603-3_7.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: youth and crisis*. W.W. Norton & Company.
- Exline, J. J., Worthington Jr, E. L., Hill, P., & McCullough, M. E. (2003). Forgiveness and justice: A research agenda for social and personality psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 7(4), 337-348. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0704_06.
- Hasfiana, Ondeng, S., & Rahman, U. (2026). Populasi dan sampel sebagai dasar metodologis dalam penelitian pendidikan. *Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.145>.
- Hidayat, D. O., Nuari, A. H., Jantika, G., Evelina, A. N., & Hidayati, I. (2025). Hubungan antara stabilitas emosi dan kualitas pertemanan pada siswa/I SMKS Dhuafa Padang. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 217–227. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.942>.
- Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 31-43. <http://dx.doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1914>.

- Kusumawati, E. (2019). Teknik empty chair untuk mengurangi ketidakmampuan menjaga hubungan pertemanan dalam antisocial personality disorder pada mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 49-55.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). Parent-child relationships during adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Contextual influences on adolescent development* (3rd ed., pp. 3–42). John Wiley & Sons, Inc.. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy002002>
- Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1261-1268. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.06.003>.
- Lodder, G. M., Scholte, R. H., Goossens, L., & Verhagen, M. (2015). Loneliness in early adolescence: Friendship quantity, friendship quality, and dyadic processes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46(5), 709-720. <https://doi.org/10.1080/15374416.2015.1070352>.
- Liddiniyah, A., & Maryam, E. W. (2023). Kesamaan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2), 102-114. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i2.19276>.
- McCullough, M. E., Worthington Jr, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.2.321>.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Mufidah, G., & Fitriah, A. (2020). Pemaafan dan kualitas persahabatan pada remaja. *Psycho Holistic*, 2(2), 207-219. <https://doi.org/10.35747/ph.v2i2.624>.
- Munalisa, S., & Agung, I. M. (2023). Peran kualitas persahabatan dan kerendahan hati dengan pemaafan pada remaja. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 2(1), 76-86.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611-621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2011). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. Guilford Press.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Bowker, J. C. (2015). Children in peer groups. *Handbook of child psychology and developmental science*, 4, 175-222.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (5th ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Shabrina, E., Hasnawati, H., & Fadhilah, F. (2019). Gambaran perilaku pemaafan dalam konflik persahabatan. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 141-151. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.957>.
- Sher, A., Shaheen, R., Hafeez, S., & Shabbir, S. (2024). Friendship quality matters: Understanding its impact on mental health of adolescents with mindfulness as a mediator. *Remittances Review*, 9(2), 1942-1961. <https://doi.org/10.33282/rr.vx9i2.103>.
- Shabira, H. N. (2024). *Hubungan kualitas persahabatan dengan pemaafan pada siswa SMAIT Al-Fityan School Aceh* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Repository Ar Rinary. <https://repository.ar-raniry.ac.id/37993/>
- Situmeang, M. K., Mentari, & Mawaddah. (2025). Simulasi realitas: Phubbing dan hiperrealitas pada generasi Z di Kota Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 19(1), 116–132. <https://doi.org/10.24815/jsu.v19i1.46535>.

- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. CV Alfabeta.
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 9–36.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness. *The Journal of Social Psychology*, 145(6), 673-685. <https://doi.org/10.3200/SOCP.145.6.673-686>.
- Tabak, B. A., & McCullough, M. E. (2011). Perceived transgressor agreeableness decreases cortisol response and increases forgiveness following recent interpersonal transgressions. *Biological Psychology*, 87(3), 386-392. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2011.05.001>.
- Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology & Health*, 19(3), 385-405. <https://doi.org/10.1080/0887044042000196674>.